

Strategi Penanganan Gangguan *Speech Delay* Terhadap Interaksi Sosial AUD Di Tk Tunas Jaya

¹Anggun Novita Ramadani, ²Nurfaizah

^{1,2}Institut Al-Ma'arif Waykanan

¹Anggun300821@gmail.com, ²faizahnurfaizah21@gmail.com

Abstrak

Speech delay adalah istilah dalam bahasa Inggris yakni tentang keterlambatan berbicara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penanganan gangguan (*Speech Delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan gangguan (*Speech Delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya karena dua faktor yaitu internal yang berasal dalam diri anak yaitu faktor genetika. Adapun faktor eksternal berasal dari luar diri anak yang berupa kurangnya stimulasi berbahasa dari kedua orang tua, keluarga serta lingkungan, dan juga kurangnya gizi yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang dalam diri anak. Adapun strategi yang diberikan dengan memberikan edukasi kepada orang tua agar memberikan makanan-makanan yang bergizi untuk menunjang tumbuh kembang anak yang sehat. Guru juga memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi.

Kata kunci: *Speech Delay; Interaksi Sosial; Bahasa*

A. Pendahuluan

Pada awal lahir bayi memiliki bahasa bunyi suara menangis, kemudian dengan seiring berjalannya waktu bayi semakin besar mengalami perkembangan dengan melakukan komunikasi, interaksi sosial dalam keluarganya sendiri, orang-orang terdekatnya dari unsur keluarga, kerabat maupun dengan lingkungan. Ketika bayi lahir ia dapat menangkap bahasa pertama dari kedua orang tuanya yang menyayangi, merawat, menjaga, membesarkannya ini dapat kita lihat bagaimana bayi dapat memberikan reaksi ataupun respon terhadap suara yang ia dengar melalui gerak tubuh, mata dan badan. Bunyi suara yang ia terima, merupakan bagian dari intonasi irama bunyi suara orang tua saat melakukan komunikasi pertama dengan anak ketika lahir dapat beberapa bulan¹.

Seiring berjalannya waktu anak mulai tumbuh dan berkembang dari fisik, psikis dan motorik anak mulai kelihatan wujud tindakan maupun perilaku anak saat melakukan komunikasi dengan orang tua, keluarga maupun orang lain di

¹ Palupi, Y. Perkembangan Bahasa Pada Anak, *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia PERKEMBANGAN*, (2015), hal 25-33.

lingkungan masyarakat sekitarnya, inilah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini. Penerimaan bahasa anak dilakukan melalui respon interaksi anak dengan orang tua saat berbicara manakala di rumah, apabila anak sudah masuk pendidikan tingkat kanak-kanak anak mulai menerima bahasa kedua dari bahasa orang lain (guru) yang mengajari mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas, saat terjadinya interaksi dan komunikasi anak dituntut memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan setiap hari, apa yang telah dilakukan oleh anak saat di taman kanak-kanak untuk membentuk kemampuan berbahasanya².

Gangguan keterlambatan berbicara pada anak merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara dapat diketahui pada saat anak memasuki usia sekolah awal, hal ini diketahui melalui observasi terhadap perkembangan anak usia dini yang dilakukan oleh seorang guru saat bermain dan belajar di kelas atau lingkungan belajar³. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator utama pada perkembangan kemampuan kognitif dan perkembangan sosial AUD saat berada di kelompok bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA). Dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa kasus yang mengalami gangguan berbahasa ataupun keterlambatan berbicara yang kemudian berpengaruh terhadap pencapaian perkembangannya.

Gangguan keterlambatan berbicara ini tentu memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus. Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks Gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Faktor keterlambatan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari, ke catatan fisik, malfungsi neurologis, prematur, jenis kelamin⁴. Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan faktor keterlambatan berbicara anak di tingkat usia dasar diantaranya: 1) pengetahuan masih kurang artinya anak masih kurang dalam mengenal atau belum bisa mengenal huruf,

² Heriyanto, *Study Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Assakinah Sejahtera*, (Bandung: Journal Of Chemical Information and Modeling, 2018), h 1689-1699.

³ Nilawati, E., & Suryana, D. *Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini*, (Padang: Mahasiswa Pancasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, 2018), hal 1-8.

⁴ Yulianda, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019) h 12-16

angka. 2) bahasa kedua artinya anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3) gaya bicara artinya adalah berbicara anak belum jelas apa yang ia inginkan (apa maksudnya). 4) hubungan orang tua artinya orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5) kesehatan artinya pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah⁵. Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli, kemudian upaya peneliti lakukan untuk menstimulasi anak agar berbicara melalui kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus menangani masalah yang dihadapi anak. Gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, mengalami gangguan pervasif, kurangnya komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan lingkungannya. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan, gangguan multifaktor, gangguan bicara psikogenik.

Pada tahap selanjutnya kemampuan berbahasa anak diketahui melalui bagaimana ia menerima bahasa kemudian dikomunikasikan dalam lambang bunyi bahasa yang dikeluarkan saat anak berbicara, dengan memperhatikan kaidah ucapan, frasa, tutur kalimat, kata Jedah, serta penghubung saat anak berbicara mengeluarkan bunyi bahasa. Dengan memperhatikan ketentuan tersebut adanya proses yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memperhatikan gangguan keterlambatan berbicara anak dalam berinteraksi saat di rumah maupun di tempat pendidikan di TK Tunas Jaya. Dapat dilihat dari hasil observasi dan pengamatan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru di TK tunas jaya terdapat 1 AUD yang mengalami keterlambatan berbicara, 1 AUD dari jumlah 29 anak usia dini yang ikut pendidikan di TK tersebut.

Speech delay adalah istilah dalam bahasa Inggris tentang keterlambatan berbicara anak dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak pada tingkat usianya peneliti dapat menyimpulkan bahwa *speech delay* adalah telatnya kemampuan berbicara yang terjadi pada gangguan ini sering ditemui pada zaman sekarang oleh para orang tua pada anak mereka. Ini terjadi karena kesibukan orang tua yang padat sehingga menyebabkan mereka melupakan untuk banyak melakukan stimulasi berbicara pada anaknya. Saat anak usia dini kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, baik di rumah, keluarga, lingkungan bahkan di taman pendidikan anak-anak yang harus menjadi perhatian orang tua saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan agar anak ketika menerima kemampuan berbahasa tidak mengalami kendala seperti halnya saat mengucapkan kaum melaporkan mengkomunikasikan dan saat berinteraksi sesama teman-temannya saat di TK Tunas Jaya karena anak pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan masa

⁵ Siregar & Hazizah, *Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-kanak*, (Journal on Early Childhood, 2019), hal 22-27.

keemasan (golden age) dalam menerima dan menangkap bahasa bunyi, ucap yang didengarkan dan diperhatikan untuk ditirukan⁶.

Ada beberapa faktor gangguan dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang ada di TK Tunas Jaya 1) adanya gangguan *speech delay* 2) anak usia dini pada umumnya saat berinteraksi mudah untuk mengucapkan bunyi bahasa, akan tetapi ada beberapa anak susah melafalkan bunyi bahasa dan menangkapnya, 3) terdapat anak yang kesulitan dalam berinteraksi sesama temannya dalam keterlambatan berbicara masih terbata-bata ketika berucap maupun berkomunikasi dengan gurunya. Oleh karena itu beberapa hasil kajian ilmiah penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyebutkan bahwa adanya *speech delay* pada anak usia dini saat masuk prasekolah seperti halnya ditekan menteri pembina Surabaya⁷. Peneliti lain yang menyebutkan keterlambatan berbicara pada AUD menjadi perhatian serius bagi pemerhati seperti guru orang tua lembaga AUD pada awal anak masuk prasekolah, penelitian lain menyatakan bahwa tiap tahunnya 5% sampai dengan 10% anak prasekolah dipastikan mengalami proses keterlambatan berbicara⁸.

Oleh sebab itu antisipasi awal bagi orang tua guru serta pemerhati anak usia dini dalam mengatasi (*speech delay*) anak adalah dengan melakukan tindakan pencegahan agar keterlambatan berbicara pada anak di TK Tunas Jaya bisa teratasi dengan melakukan analisis pada masalah utama AUD,, mengapa anak mengalami keterlambatan berbicara *speech delay* karena pada umumnya AUD tahap usia rentang 3 sampai dengan 5 tahun alat ucap bunyi bahasa (fonologi dan morfologi) sudah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga bisa dipastikan anak ketika mengalami *speech delay* perlu diperhatikan dan ditangani secara serius dalam upaya agar AUD ketika dewasa tidak terbawah, yang mengakibatkan kesulitan dalam interaksi dan komunikasi berbicara⁹.

Oleh karena itu AUD merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan aspek perkembangan fisik motorik bahasa serta aspek lainnya, maka ketika ada masalah terhadap AUD orang tua, guru atau orang terdekat haruslah tanggap serta segera tahu terhadap *speech delay* karena alat bicara merupakan bagian utama soft skill komunikasi dan berinteraksi anak ketika ia mulai besar dan dewasa. Kemampuan berkomunikasi AUD sangatlah penting dengan alat ucap (fonologi) yang dimiliki anak sebagai fitrah bawaan dari lahir harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya sehingga anak ditekan negeri pembina

⁶ Arty Nur Mawadah, *Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia TK B*, (Jurnal Audi, 2018), hal 56-61.

⁷ Wijaya, *Efektivitas Pelatihan dan Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Pra Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Paud*, (PROCEEDING SEMINAR NASIONAL, 2011), hal 118-124.

⁸ Ria, Fadillah & Yuniarni, *Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial*, (Jurnal Pendidikan Anak, 2004), hal 1-15.

⁹ Rahayu, *Evaluasi Pelaksanaan Program Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Terlantar*, (Jakarta: Skripsi, 2009), hal 1-101.

Surabaya tidak mengalami masalah dan bisa teratasi. Kemampuan berbicara penting bagi anak untuk berinteraksi, komunikasi saat ada di sekolah, di rumah, guru sebagai pendidik harus tahu problem yang harus diatasi ketika anak punya masalah terkait keterlambatan berbicara sehingga pertumbuhan dan perkembangan berbicara AUD di TK Tunas Jaya tidak ada masalah. Diharapkan dengan penelitian ilmiah dapat memberikan solusi untuk menangani gangguan *speech delay* AUD yang berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya.

Adanya keterbatasan dalam sarana dan prasarana pada suatu lembaga PAUD menjadikan guru untuk lebih kreatif dalam hal mendidik serta mendampingi AUD. Hal ini dikarenakan kurangnya kerjasama antara pihak lembaga PAUD dengan psikolog, dokter dan lainnya. Ini penting dilakukan karena jika terjadi anak yang mengalami gangguan, maka guru harus melakukan konsultasi kepada psikolog atau dokter di luar sekolah yang telah menjalin kemitraan. Dengan hal ini sesuai dengan lokasi penelitian yaitu di TK tunas jaya. Di TK tersebut memiliki 33 AUD sebagai peserta didik, 1 AUD mengalami gangguan keterlambatan bahasa serta dampak yang akan anak tersebut alami.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara, pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai gangguan *speech delay* yang berpengaruh terhadap interaksi sosial AUD di lingkungan pendidikan TK tunas jaya. Agar mendapatkan jawaban atas fokus masalah yang menjadi kajian utama maka peneliti melakukan studi telaah mendalam mengenai kondisi *real* yang ada di lembaga Tk Tunas Jaya tersebut baik dari siswa dan gurunya serta unit pelaksanaan pendidikan TK Tunas Jaya.

Objek pengamatan dilakukan pada salah satu AUD yang mengalami gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial yang ada di TK Tunas Jaya, meskipun jumlah keseluruhan AUD berjumlah 33. Pengamatan dilakukan dengan didampingi salah satu guru di TK tunas jaya untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan penanganan gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial AUD di TK Tunas Jaya. Penelitian ini terdiri dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara pada anak di TK Tunas Jaya. Guru-guru lain secara tidak langsung juga ikut terlibat. Adapun jumlah guru yang ada di TK Tunas Jaya sebanyak 3 orang, terdiri dari 2 guru kelas dan 1 kepek yang juga ikut berperan mengajar seperti guru dikelas. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di TK Tunas Jaya dalam observasi, penulis menggabungkan antara observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas dan pelaksanaan observasi.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang dipersiapkan penelitian dilakukan pada AUD dan guru di TK Tunas Jaya terkait strategi penanganan gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial anak usia dini. Setelah data didapat dari observasi dan wawancara maka dilakukan pendeskripsian serta analisis terkait apa yang didapat dari AUD dan guru di TK Tunas Jaya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, identifikasi penyebab (*speech delay*) adalah 1). faktor keturunan (genetik), bahwasanya seorang anak yang lahir dari keluarga yang mempunyai riwayat bahasa dan memiliki keterlambatan dalam berbicara, maka akan sangat beresiko lebih besar (*speech delay*). 2). Keadaan orang tua di sekitar anak juga sangat mempengaruhi stimulasi anak, karena stimulasi terbesar yakni dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan (*speech delay*), hal ini dikarenakan adanya faktor internal dari keluarga seperti genetik, bawaan dari orang tua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya ketika sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua, bahkan jaranganya orang tua berbaur dan mengajak berinteraksi anak merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor yang utama lainnya dari (*speech delay*) di TK tunas jaya. Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak tersebut dapat berakibat pada aspek kognitif yaitu kemampuan berbicara, dan aspek psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orang tuanya bahkan juga lingkungan sekitar bagi anak di TK Tunas Jaya yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga dapat membuat anak mengalami *down* karena keterlambatan berbicara anak, sehingga anak dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan sampai anak menjadi pribadi yang sangat introvert atau biasa disebut dengan pendiam, sering menutupi diri, dan lain sebagainya yang terjadi di TK Tunas Jaya.

Akibat dari (*speech delay*) satu anak mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik dengan teman-teman setingkatnya, orang tuanya dan lingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial mempunyai peran yang sangat penting bagi proses perkembangan diri anak yang sedang mengalaminya, melalui Interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh AUD yang mengalami (*speech delay*), lingkungan yang diciptakan diharapkan dapat mendukung anak agar dapat memotivasi dan mengembangkan diri mereka yang mengalami (*speech delay*) dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan AUD yang mengalami (*speech delay*) tidak murung, pasif, diam serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan berkontak sosial dengan teman sebayanya. Efek yang dapat dirasakan bagi anak yang mengalami (*speech delay*) yang kurang ditangani dapat berdampak

negatif terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga anak mengalami perlakuan seperti di *bully*, dicaci dan dihina hingga mengalami stres yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak yang ada di TK Tunas Jaya.

Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, materi, bahkan kognitif AUD yang berkaitan pada mental, otot atau kemampuan yang menghasilkan suara ataupun bunyi bahasa karena itu keterlambatan berbicara yang ada di TK tunas jaya berkaitan pada anak yang kekurangan gizi yang membutuhkan tambahan gizi agar dapat menunjang tumbuh kembang anak dan juga kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua maupun orang-orang sekitarnya. Sebab masalah gangguan ketika berbicara sangat sering kita jumpai pada di kalangan ABK di tingkat anak usia dini.¹⁰

Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak, orang tua perlu memperhatikan, merangsang, serta menstimulus kemampuan berbahasa anak usia dini agar bisa berkomunikasi berinteraksi dengan baik pada tingkat anak usianya, sehingga tidak menyebabkan anak keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara sangat sering ditemukan pada anak usia dini, dengan angka kejadian 5-15% pada anak prasekolah¹¹, dan diantara beberapa lima kota besar di Indonesia kejadian paling besar yaitu 8-33% (Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya). Bisa disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak 5-15% terjadi pada AUD masa prasekolah, ini disebabkan karena kurangnya stimulus dan interaksi dari orang tua untuk dapat mengajak anak berbicara, dan juga kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua terhadap tindakan apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara¹².

Tabel. 1. Identifikasi masalah *Speech Delay* AUD

No	Identifikasi masalah <i>Speech Delay</i> AUD di TK TUNAS JAYA	Tindakan yang diberikan
1	Apa tindakan guru pertama kali untuk mengetahui kondisi AUD yang mengalami <i>speech delay</i> ?	Mengamati, memperhatikan kondisi masing-masing AUD dari aspek fisik bahasa, pertumbuhan dan perkembangan AUD.
2	Apabila sudah mengetahui anak usia dini yang mengalami <i>speech delay</i>	Melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua wali murid untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang dimiliki anak usia dini dari

¹⁰ Wijayaningsih, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah)* (Satya Widya, 2019), hal 151-159.

¹¹ Galuh Pratiwi, Perancangan Kampanye “*SPEECH DELAYED PADA ANAK USIA DINI UNTUK ORANG TUA DI KOTA BANDUNG*”, (E-Proceeding of Art & Design, 2018), hal 430-439.

¹² Azizah, *Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2017), hal 281-297

	bagaimana cara mengatasinya?	sejak lahir kemudian, sudah wali murid melakukan tindakan serta penanganan saat di rumah AUD saat di sekolah menjadi tanggung jawab guru akan memberikan tindakan seperti perlakuan khusus bagi anak yang mengalami Keterlambatan bicara
3	Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi anak usia dini yang mengalami <i>speech delay</i> ?	Strategi yang diberikan guru adalah dengan memberikan edukasi kepada orang tua agar memberikan makanan-makanan yang bergizi seperti telur, daging, tahu, tempe, serta susu dan makanan lainnya yang mengandung protein guna perkembangan dan pertumbuhan anak yang lebih baik. Guru memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata ketika pada jam-jam dan waktu tertentu untuk menyusun kata saat berbicara interaksi dan berkomunikasi.
4	Bagaimana pola komunikasi yang dibangun guru?	Guru melakukan tindakan khusus bagi AUD yang mengalami <i>speech delay</i> untuk diajak komunikasi secara personal guna anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu, sehingga menjaga AUD tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama teman-temannya.
5	Bagaimana guru memperlakukan anak usia dini yang mengalami <i>speech delay</i> ?	Guru selalu berupaya secara proporsional dalam mengatasi AUD yang mengalami keterlambatan berbicara dengan tindakan khusus, karena mereka layaknya anak normal yang membutuhkan perlakuan sama meskipun ada hal yang menghalangi komunikasi dan interaksi mereka saat di TK Tunas Jaya.
6	Adakah perlakuan khusus yang diberikan pada anak usia dini yang mengalami <i>speech delay</i> ?	Guru melakukan komunikasi dengan orang tua wali murid yang mengalami keterlambatan berbicara dengan waktu-waktu tertentu guna mengetahui informasi perkembangan terhadap aspek fisik, motor di, bahasa, pertumbuhan dan perkembangan AUD.
7	Bagaimana hubungan yang dibangun pihak guru dengan orang tua wali murid yang mengalami <i>speech delay</i> ?	Guru menyampaikan secara terbuka kepada orang tua wali murid mengenai apa saja yang berkaitan terhadap perkembangan AUD mengalami keterlambatan Berbicara baik aktivitasnya interaksi dan komunikasinya.
8	Apakah ada parameter untuk mengukur <i>speech delay</i> anak usia dini yang mengalami masalah tersebut?	Guru di TK Tunas Jaya memberikan batasan tertentu terhadap perkembangan sesuai dengan kajian konteks pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak usia dini yang telah dilakukan para ahli dan ilmuwan di bidangnya.

Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit, dari interaksi, komunikasi dibangun sangat menentukan aspek perkembangan

sosial, emosional, baik fisik motorik dan bahasanya. TK Tunas Jaya sebagai tempat belajar AUD yang mengalami keterlambatan berbicara mempunyai peran utama untuk mengembangkan potensinya. Karena setiap AUD mempunyai kebutuhan sesuai dengan tingkat usianya, kebutuhan belajar AUD merupakan sebuah prioritas yang harus terpenuhi secara optimal¹³. Strategi guru memberikan stimulus pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara dengan tindakan: 1) melatih anak berbicara dengan benar berulang-ulang dan juga pelan, 2) saat berbicara selalu memperhatikan kosakata bahasa yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan oleh anak, 3) anak-anak berbicara setiap dalam keadaan apapun dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika anak keliru dalam mengucapkan kosakata dengan didampingi kedua orang tua ataupun orang terdekatnya.

Namun dapat diketahui tindakan yang diberikan tidak hanya tindakan personal, merupakan juga dengan adanya konsultasi yang dilakukan setiap saat melalui psikolog spesialis anak dan juga pemeriksaan ke dokter guna mengetahui perkembangan anak¹⁴. Untuk mengetahui gangguan Keterlambatan berbicara anak dalam berinteraksi sosial saat di rumah maupun di TK Orang tua harus mendampinginya, peran guru juga diharapkan bisa membangun komunikasi anak untuk membiasakan berinteraksi bagi AUD yang ada di TK Tunas Jaya. Dari beberapa anak yang ada di TK tersebut adapun satu orang tua wali murid dilibatkan untuk mendampingi, mengawasi AUD yang ada di TK Tunas Jaya.

Adapun 5 tahap pemerolehan bahasa bagi AUD yang normal diantaranya: a) tahap vokalis bunyi yang terjadi di usia 0-3, b) tahap celoteh yang terjadi di usia 0-10 bulan, c) tahap satu kata atau holofrasis yang terjadi di usia 12-18 bulan d) tahap dua kata yang terjadi di usia 18-20 bulan, e) tahap ajaran telegrafis/kalimat pendek yang terjadi di usia 2-3 tahun¹⁵. adapun faktor eksternal yang terdiri dari urutan atau jumlah anak, pendidikan ibu atau orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual.¹⁶

Dari hasil yang bisa dirangkum dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara pada anak TK Tunas Jaya. Guru-guru lain secara tidak langsung juga ikut terlibat. Adapun jumlah guru yang ada di TK tersebut sebanyak 3 orang yang terdiri dari dua guru kelas dan satu kepala sekolah. Subjek lain selain guru adalah satu anak yang mengalami gangguan terlambat bicara di TK tersebut.

¹³ Eka Rizki Amalia, *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita*, (Journal Of Chemical Information and Modeling, 2013), hal 1689-1699

¹⁴ Hutami, Samsidar, *Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bundo Palopo*, (Jurnal Paud Tambusai), hal 42-48

¹⁵ Amral, *Peran Pengasuh Orang Tua dalam Mengatasi Keterlambatan Produksi Bahasa Anak-anak Penderita Hiperautis* (Tarwaniyah, 2015), hal 19-40

¹⁶ Yulianda, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita* (Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia, 2019), hal 12-16.,

Dalam observasi, penulis mengirimkan antara Observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas observasi bahwa yang mempengaruhi keterlambatan berbicara adalah kurangnya gizi dan stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga mempengaruhi pencernaan dan mengakibatkan kurang berfungsinya fakta dan juga bagian tubuh yang lainnya, kurangnya dorongan dari orang sekitar, bimbingan, dan hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri keluarga dan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi keterlambatan bicara. Faktor yang mempengaruhi bicara atau model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Melatih anak untuk berbicara dengan benar, dan kemudian berulang-ulang, dengan melibatkan guru dan orang tua ketika berbicara pada keadaan berkomunikasi dan memperbaiki pengucapan anak saat anak keliru.¹⁷

Dan hasilnya adalah jenis gangguan keterlambatan berbicara pada anak di TK Tunas Jaya ada dua yang pertama disebabkan oleh kurangnya gizi yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan kurangnya stimulasi orang tua secara maksimal. Meski demikian keterlambatan berbicara pada anak ketika tersebut memiliki perubahan lebih baik dari sebelumnya. Dari jenis gangguan keterlambatan tersebut bentuk penanganannya antara lain: a) guru melakukan pengecekan atau observasi perkembangan setiap anak di kelas, b) guru melakukan konsultasi dengan dokter ataupun psikolog yang sudah bekerja sama, c) guru melakukan pendampingan berupa stimulus berbahasa, d) adanya tim UKS dan bekerjasama dengan pihak Puskesmas, e) guru memberikan stimulus bahasa dengan berinteraksi antara anak yang mengalami gangguan dengan teman sebayanya.

Dari pemaparan analisis data di lapangan serta diskusi analisis terhadap gangguan perambatan bicara dapat diberikan spesifikasi terhadap penanganan gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya terjadi diantaranya: a) dalam dunia pertama dan anak belum sepenuhnya terbuka dan menerima lingkungan pertemanan yang meskipun telah cukup baik dalam berteman, b) anak belum memiliki sikap bekerja sama dengan teman, anak masih labil dan suka ikut-ikutan, c) kemampuan mendengarkan orang lain masih rendah, anak jadi lebih sering menghiraukan perintah guru dan mengabaikan peraturan, d) anak terlihat egois, dan suka memilih-milih teman. Anak kesulitan dalam memiliki atau membuat suatu pertanyaan dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru di TK tersebut mengalami perubahan perkembangan meskipun perkembangan tidak pesat bagi teman sebayanya.

Dari hasil paparan data penelitian bahwa kondisi tentang strategi penanganan gangguan *speech delay* terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya sebagai berikut: alasan observasi, wawancara serta mengamati terhadap guru kelas dan anak yang mengalami gangguan keterlambatan

¹⁷ Fitriani, *Model Pengembangan Kecakapan dan Perasaan Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 2016), hal 36-45.

berbicara, ada satu anak yang memiliki gangguan tersebut sejak lahir, dan juga kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua, wali kelas juga sudah memberitahukan bahwa jika tadi dia melihat bahwa ada anak yang sering melamun dan tidak paham atau tidak fokus ketika pelajaran sedang berlangsung dan peneliti pun sebagai peneliti juga melihat kejadian tersebut secara langsung. Maka dari itu peneliti mendapatkannya dari pengamatan serta tambahan cerita dari wali kelas tersebut. Dan ada satu orang, kemudian penyebab dia mengalami keterlambatan berbicara dikarenakan kurangnya gizi yang diberikan kepada orang tua sejak lahir dan juga kurangnya stimulus yang diberikan orang tua kepada anak membuat anak mengalami gangguan tersebut, sehingga saat itu peneliti dijelaskan oleh wali kelas tersebut terlebih dahulu sebelum peneliti memberikan stimulus kepada anak yang mengalami gangguan tersebut, anak itu hanya bisa merengek ketika anak tersebut tidak bisa melakukan apa yang teman temannya lakukan jika saat sedang dalam pembelajaran di dalam kelas biasanya hal yang dilakukan oleh guru yaitu membantu anak tersebut dalam proses pembelajaran dalam tanah apapun karena anak tersebut memang benar-benar tidak bisa dan tidak tahu kita tidak ada yang membantu dia adalah mengerjakan ataupun belajar di dalam kelas, anak tersebut pun ketika sekolah tidak mau ditinggal oleh orang tuanya dan dengan sangat terpaksa orang tua pun harus menunggu anak tersebut sampai jam pulang sekolah, anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara itu tidak mau bermain dengan teman sebayanya ia berlari langsung menghampiri orang tua, peneliti juga mengamati salah satu adik dari anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu pun juga memiliki hal yang sama persis dengan anak yang saya teliti ini.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas bahwa ketika anak tidak didekati ataupun diajarkan secara langsung oleh guru ataupun dibantu oleh kepala sekolah dalam mengerjakan sebuah pelajaran anak itu pun hanya bisa sampai menangis kemudian dia keluar dari kelas untuk menghadiri orang tuanya oleh karena kan dia belum memahami apa yang guru jelaskan dan guru berikan atas pelajaran tersebut sehingga gurunya pun harus mengkhususkan dia pada saat belajar dan menyuruh anak untuk mengikuti apa yang guru sebutkan menggunakan bibir anak. Dan kondisi saat peneliti melakukan pengamatan tersebut ini selalu meminta makan dan ingin terus makan saat pembelajaran berlangsung akhirnya orang tua dan guru pun memberikan arahan kepada anak bahwa ketika belajar anak itu harus fokus untuk belajar dan adanya jam istirahat dan diberikan itu untuk anak mengisi tenaga dengan jajan ataupun dengan makan makanan yang ia bawa. Ketika peneliti masuk ke dalam sekolah tersebut peneliti langsung fokus kepada anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Dengan demikian si anak ini masih harus banyak belajar dan mengenal kata karena dia sudah mengalami gangguan keterlambatan berbicara. Langkah yang dilakukan oleh guru di TK Tunas Jaya

ini adalah memberikan pembelajaran khusus untuk dirinya melakukan penekanan dalam berbicara, melihat bibir, gerakan tangan, hal ini dapat membantu dia agar tidak ketinggalan dengan teman yang lainnya dalam mengenal banyak kata dan suku kata sehingga merangkai kata. Untuk wali kelasnya, beliau sangat sabar dan telaten dalam membantunya meskipun dia sudah berulang kali diajarkan dilatih untuk berbicara dan merespon teman-temannya yaitu dengan memberikan pembelajaran yang sama yang setara dengan teman yang lainnya dan tetap bisa memperhatikan gerak tubuh dari seseorang guru agar dia lebih cepat mengenal banyak kata dan bisa menirukan serta memberikan pengertian kepada teman yang lain bahwa dia sama dengan kita. Intinya untuk menghindari *bullying*. Dari dorongan stimulasi yang diberikan oleh guru dan orang tua di TK tersebut terkhusus dari wali kelas memuat sosial anak tersebut menjadi lebih berkembang dengan baik yang awalnya, penakut sekarang menjadi anak yang sedikit kembali bisa berinteraksi dengan teman yang lainnya, dan proses belajar dia sudah membaik karena sering diberikan stimulasi oleh guru termasuk orang tua anak tersebut dan anak perlu dilatih secara terus-menerus untuk dirinya mengenal banyak kata dan rumusan kata.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan materi diatas peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru di TK tunas jaya dalam menangani gangguan keterlambatan berbicara pada anak sudah cukup baik dan membawa perubahan yang lebih baik dengan memberikan stimulasi dan gizi setiap satu bulan sekali, guru memberikan pembelajaran privat khusus, memberikan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menggunakan kata serta berbicara dan berkomunikasi. Dengan cara demikian guru tidak membutuhkan waktu lama bisa dilakukan, seperti komunikasi atau interaksi dengan anak yang mengalami gangguan *speech delay* untuk dilakukan secara bertahap dan perlahan dibantu dengan teman-teman sebayanya, selain itu yang terbaik dari nilai-nilai tersebut adalah dari tahap TK Tunas Jaya sudah membuat sebuah UKS dan dalam kegiatannya juga terdapat kegiatan pemeriksaan ke Puskesmas selama 3 bulan sekali, untuk dicek kesehatan AUD yang mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik serta keterampilannya. Itu merupakan cara terbaik di mana lembaga sekolah setelah bekerja sama dengan pihak lain seperti Puskesmas.

E. Referensi

Amral, S. 2015. Peran Pengasuh Orang Tua Dalam Mengatasi Keterlambatan Produksi Berbahasa Anak-anak Penderita Hiperautis (Studi Etnografi Linguistik Pada Valian Siswa Penderita Hiperaktif di Kota Jambi). *Tarwabiyyah*, 12(01), 19-40.

- Anggraini,W. 2011. Keterlambatan Bicara *Speech Delay* Pada Anak (Kasus Anak Usia 5 Tahun). In *Skripsi*.
- Arty Nur Mawadah, M. M. 2018. Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia TK B. *Jurnal Audi*, 3367(2), 56-61.
- Azizah, U. 2017. Keterlambatan Bicara dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, S.F. 2013. Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Fitriyani, K. A. A. D. 2016. Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-45.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. 2019. Language Development And Social Emotions In Children With *Speech Delay* Case Study Of 9 Years Olds In Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1) 23.
- Galuh Pratiwi, D. 2018. Perancangan Kampanye “*Speech Delay*” Pada Anak Untuk Orang Tua Di Kota Bandung. *E-Proceeding Of Art & Design*, 5(1), 430-439.
- Heriyanto. 2018. Studi Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Assakinah Sejahtera Kab Bandung Barat. *Jurnal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Hutami, E. P., & Samsidar. 2018. Strategi Komunikasi Simbolik Delay Pada Anak Usia 6 Tahun Di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 39-43
- Nilawati, E., & Suryana, D. 2018. Gangguan Terlambat Bicara *Speech Delay* dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Universitas Negeri Padang*, 1-8.
- Palupi, Y. 2015. Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia Perkembangan*, 14(1), 25-33.
- Rahayu, S. 2009. Evaluasi Pelaksanaan Program Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Terlantar Di Yayasan Sayap Ibu Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *Skripsi*, 1(1), 1-101.
- Ria, B. D. R., Fadillah & Yuniarni, D. 2004. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial (Studi Kasus Anak Yang Bermasalah Di TK). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1-15.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. 2019. Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-kanak. *Aulad Jurnal Early Childhood*, 2(2), 22-27.

- Wijaya, S. 2011. Efektivitas Pelatihan Identifikasi Dini Keterlambatan Wicara Pada Anak Usia Prasekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Prosedur Seminar Nasional “Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”*, 118-124
- Wijayaningsih, L. 2019. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151-159.
- Yulianda, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa)*, 12-16.